

PELAKSANAAN IBM CANANG SARI SEBAGAI SARANA RITUAL HINDU DI DENPASAR

PUTU SRI ASTUTI

FKIP. Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRACT

This community service program is carried out in Denpasar in 2014. The two groups who are subjects of this program in Denpasar are Cempaka canang sari maker group from east Denpasar and Sari Bunga Group in South Denpasar. This program has the goal to enhance skills and knowledge of canang sari maker in understanding the meaning of making canang sari. To achieve these objectives a series of activities, namely: (a) survey and evaluation of canang sari maker, (b) formed a group of canang sari maker, (c) provision of materials like flowers through demonstration plots, (d) a simple bookkeeping training to know the income and expenditure and (e) the new packaging for enhance marketing. The main obstacle in changing the perception of canang sari maker is challenging in the way of making canang sari like they always do. But the members of the group are very enthusiastic after participating in training because they got a lot of benefits. They have applied what they obtained in the workshops and training so that the results is CanangSari which accordance to dresta or rule and has an attractive packaging. The impact is the sale increase about 20% after using the new packaging.

Keywords: CanangSari maker, Rituals equipments, Hindu

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu kegiatan ekonomi yang ditekuni oleh wanita pada umumnya di Bali dalam usaha mencari nafkah adalah bidang kerajinan tangan *Canang Sari* yang merupakan sarana *yajnya* (ritual) bagi umat Hindu dalam memuja Tuhan. *Canang Sari* ini biasanya dihaturkan setiap hari atau pada waktu *rerahinan* (hari suci agama Hindu) seperti: *purnama, tilem, kajeng kliwon, anggar kasih dan tumpek*. Menurut Ida Bagus Alit Sudarsana (2010) *Canang Sari* berasal dari kata *canang* berasal dari kata "Can" yang berarti indah, sedangkan "Nang" berarti tujuan atau maksud (bhs. Kawi/Jawa Kuno), *Sari* berarti inti atau sumber. Dengan demikian *Canang Sari* bermakna untuk memohon kekuatan Widya dihadapan Sang Hyang Widhi beserta Prabhawa (manifestasi) Nya secara *skala* maupun *niskala*. *Canang* merupakan penjabaran dari bahasa weda melalui simbol-simbunya yaitu alas *canang* adalah *ceper*, sebagai simbol *Ardha Candra*, sedangkan kalau dialasi dengan tamas disebut *Windhu*. Di dalam *ceper* berisi porosan simbol dari *Silih Asih*, juga berisi jajan, tebu, dan pisang simbol dari *Tedong Ongkara* menjadi perwujudan dari kekuatan *Utpeti, Stiiti dan Pralina* dalam kehidupan dialam ini.

Di Denpasar perajin *Canang Sari* sebagai sarana ritual hindu sangatlah banyak, karena itu merupakan kebutuhan sehari-hari umat Hindu. Namun perajin *Canang Sari* secara umum belum tertata dengan baik, belum memahami makna dari *Canang Sari* secara sastra demikian juga dalam manajemen belum jelas dan tidak mempunyai standar, sehingga dalam pembuatannya asal jadi, bahan baku juga sulit didapat sehingga harga fluktuatif, demikian juga dalam pengemasan menggunakan pembungkus yang tidak sesuai/ *sukla*.

Permasalahan

Berdasarkan atas uraian di atas diidentifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Apakah perajin *Canang Sari* tersebut sudah memiliki pengetahuan mengenai makna dan jenis- jenis *Canang Sari* serta keterampilan dalam menata berdasarkan sastra dalam pembuatan *Canang Sari* ?
2. Apakah perajin sudah mengetahui jenis-jenis dan makna *Canang Sari*?
3. Apakah bahan baku seperti bunga tersedia sesuai kebutuhan?

4. Sudahkah terbentuk kelompok *Canang Sari* di Denpasar guna memudahkan member informasi ?
5. Apakah pengrajin *Canang Sari* sudah memiliki pembukuan yang sederhana untuk mengetahui pengeluaran dan pemasukan?
6. Apakah pengemasan ada label dan memenuhi standar *sukla*?

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, terinspirasi beberapa kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Sosialisasi program untuk terbangun komitmen dari pengrajin dalam pembuatan *Canang Sari*, tidak sekedar membuat tanpa memahami maknanya, jenis-jenisnya, fungsinya dan bagaimana menata yang benar berdasarkan sastra. (IB Putu Sudarsana, 2010)
2. Pelatihan dan pendampingan melalui workshop kepada pengrajin *Canang Sari* yang ada di Denpasar untuk transportasi pengetahuan, dan keterampilan dalam pembuatan *Canang Sari* sebagai sarana ritual Umat Hindu.
3. Aplikasi Teknologi dalam membudidayakan tanaman bungadalam pemberian pupuk untuk persediaan bahan baku melalui Demplot bersama-sama petani dan pengrajin
4. Pelatihan pembukuan sederhana agar pengrajin mengetahui berapa pemasukannya dan pengeluarannya sehingga diketahui keuntungan yang diperoleh
5. Pelatihan dan pendampingan dalam pengemasan yang disertai label sehingga mudah dihubung oleh pembeli

Tujuan Program

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, yang menjadi tujuan IbM kelompok *Canang Sari* Kota Denpasar adalah:

- 1) Peningkatan pengetahuan pengrajin mengenai makna, jenis, cara membuat *Canang Sari* dan dilaksanakan pelatihan pembuatan berbagai jenis *Canang Sari*, dalam produksi *Canang Sari* dapat memenuhi kriteria berdasarkan sastra (aturan agama). Sehingga semua anggota kelompok pengrajin *Canang Sari* mempunyai persepsi sama
- 2) Terbentuknya kelompok pengrajin *Canang Sari* sehingga mudah menginformasikan segala sesuatu tentang *Canang Sari*
- 3) Dapat membuat standar operasional prosedur (SOP) dalam seleksi bahan baku, proses produksi dan pengemasan produk *Canang Sari*. SOP menyediakan informasi untuk melakukan suatu pekerjaan dengan benar bagi tiap personil, dan mempermudah dalam menerapkan kekonsistenan dalam kualitas dan integritas suatu produk atau hasil akhir.
- 4) Pengrajin dapat melakukan manajemennya baik sehingga hasilnya dapat meningkat.
- 5) Pengrajin mampu mengaplikasi teknologi dalam penyediaan bunga upakara melalui demplot sebagai salah satu sarana yang digunakan dalam pembuatan *Canang Sari* dan membuat pengemas yang menarik sehingga lebih menarik pembeli.

TINJAUAN PUSTAKA

Makna *Canang Sari*

Umat hindu dalam persembahyangannya selalu menggunakan sarana salah satunya yaitu canang. Tetapi apakah sudah tahu apa arti dan makna canang sebagai sarana dalam persembahyangan? Kadang-kadang pertanyaan kecil seperti ini yang diucapkan oleh teman-teman yang berbeda keyakinan membingungkan untuk dijawab. Begitu juga untuk meningkatkan bhakti dalam persembahyangan pengetahuan dan arti sarana persembahyangan sangat penting.

Dalam buku “sembahyang menurut hindu” disebutkan kata canang berasal dari bahasa jawa kuno yang berarti sirih, untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Zaman dahulu sirih sangat bernilai tinggi dan sebagai lambang penghormatan. Setelah agama hindu berkembang di Bali sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. canang adalah sirih itu sendiri, betapapun indahnya canang kalau tidak dilengkapi dengan porosan yang bahan dasarnya sirih, belumlah canang itu namanya.

Perlengkapan canang yaitu ceper atau daun pisang sebagai alas, di atasnya berturut-turut disusun perlengkapan yang lain seperti pelawa (daun-daunan), porosan yang terdiri dari sirih, kapur dan pinang lalu dijepit dengan sebuah janur, di atasnya diisi tangkih/kojong dari janur yang berbentuk bundar disebut urrassari, dapat juga ditambahkan dengan pandan arum yang diisi dengan wangi-wangian.

Dari unsur-unsur pokok *Canang Sari* itu maka akan terlihat jelas arti dan makna canang, menurut IB Putu Sudarsana (2010) unsur pokoknya dan artinya adalah sebagai berikut:

- (1.) Ceper/ daun pisang sebagai alas dan tempat meletakkan unsur-unsur pembentuk canang;
- (2.) Porosan, porosan terdiri dari pinang dan kapur (pamor) yang dibungkus dengan daun sirih. Lontar yadnya prakerti menyebutkan: pinang, kapur dan sirih adalah lambang pemujaan tuhan dalam manifestasinya sebagai **Sang Hyang Tri Murti**. Pinang melambangkan pemujaan kepada dewa Brahma sebagai pencipta, sirih melambangkan pemujaan kepada dewa Wisnu sebagai pemelihara dan kapur melambangkan pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai pelebur. Jadi makna porosan yaitu memohon tuntunan dan kekuatan dari Tuhan yang Maha Esa dalam manifestasinya sebagai Dewa Tri Murti agar dapat menciptakan sesuatu yang baik, memelihara sesuatu yang baik, dan meniadakan sesuatu yang bernilai negatif, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dan semakin baik;
- (3.) Plawa atau daun-daunan. Dalam lontar yadnya prakerti disebutkan bahwa plawa merupakan lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Jadi dalam memuja tuhan harus dengan pikiran yang hening dan suci. Karena pikiran yang tumbuh menuju kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal pengaruh buruk dari nafsu duniawi.
- (4.) Bunga. Bunga merupakan lambang keiklasan. Memuja tuhan harus dengan hati yang ikhlas dan suci dari hati yang terdalam. dalam hidup kita harus mampu mengiklaskan diri dari berbagai ikatan duniawi sebab cepat atau lambat dunia ini akan kita tinggalkan karena tidak ada yang kekal di dunia ini;
- (5.) *Jejaritan, reringgitan atau tetuwasan*. Jejaritan merupakan lambang ketetapan dan kelanggengan pikiran. Hidup ini banyak sekali godaan-godaan yang bersifat duniawi yang datang silih berganti yang menggoyahkan pikiran suci kita untuk menuju kebaikan. Maka tetaplah menuju jalan suci yaitu jalan menuju kebenaran tuhan.
- (6.) *Urassari*, berbentuk garis silang yang menyerupai tapak dara atau bentuk sederhana dari swastika (perputaran alam yang seimbang). *Urassari* yang disusun dengan jejaritan akan membentuk lingkaran padma astadala yang merupakan lambang stana tuhan dengan delapan penjuru mata anginnya. Jadi sampian urassari merupakan lambang permohonan kepada tuhan semoga dalam lingkungan hidup kita selaras dan seimbang.

Cara Penataan *Canang Sari*

Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas Sampian Urassari diatur dengan etika dan tattwa, harus sesuai dengan pengider-ider (tempat) Panca Dewata. Untuk urutannya saya menggunakan urutan Purwa/Murwa Daksina yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.

Menurut I Nengah Edi (2013) penataan bunga dalam membuat *Canang Sari* adalah sebagai berikut :

1. Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur, adalah sebagai simbol memohon diutusnyanya Widyadari (Bidadari) Gagah Mayang oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Iswara agar memercikkan Tirtha Sanjiwani untuk menganugerahi kekuatan kesucian skala niskala.
2. Bunga berwarna Merah disusun untuk menghadap arah Selatan, adalah sebagai simbol memohon diutusnyanya Widyadari Saraswati oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Brahma agar memercikkan Tirtha Kamandalu untuk menganugerahi kekuatan Kepradnyanan dan Kewibawaan.
3. Bunga berwarna Kuning disusun untuk menghadap arah Barat, adalah sebagai simbol memohon diutusnyanya Widyadari Ken Sulasih oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Mahadewa agar memercikkan Tirtha Kundalini untuk menganugerahi kekuatan intuisi.
4. Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara, adalah sebagai simbol memohon diutusnyanya Widyadari Nilotama oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Wisnu agar memercikkan Tirtha Pawitra untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.
5. Bunga Rampe (irisian pandan arum) disusun di tengah-tengah, adalah sebagai simbol memohon diutusnyanya Widyadari Supraba oleh Prabhawa Nya dalam kekuatan Sang Hyang Siwa agar memercikkan Tirtha Maha mertha untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (Moksa)

Bentuk Canang dan Fungsinya

Menurut IB Putu Sudarsana (2010) bentuk dan fungsi Canang adalah sebagai berikut (1) *Canang Sari*, bentuk bundar beralas ceper fungsinya sebagai simbol sarining jagat. Canang Genten, bentuk sama dengan *Canang Sari* amun ditambah jajan kekikping. Canang Payasan, bentuk ceper berisi 5 buah celemik fungsinya untuk memohon kesucian. Canang Gantal, bentuknya sama namun ditambah base tabungan metungkas

fungsinya untuk memohon keamaian. Canang Pangerawos, bentuk pada prinsipnya sama hanya ditengahnya menggunakan takir yang fungsinya untuk pertemuan. Canang Tabungan, bentuk sama fungsinya sebagai penuntun pada upakara pasupati dan Canang Raka bentuk pada prinsipnya sama dengan canang raka dan berisi buah-buahan yang mempunyai fungsi memoho pengleburan Panca Mala.

METODE

Metode pelaksanaan IBM kelompok perajin *Canang Sari* pada kedua kelompok mitra melalui Penyuluhan, pelatihan, demonstrasi dan pendampingan dalam rangka meningkatkan kemampuan, dan pemahaman tentang makna, jenis dan kreteria tentang *Canang Sari* yang didasarkan sastra. Dengan harapan tidak membuat canang sembarangan dan tidak berdasar sastra. Mengumpulkan dan memberi penyuluhan tentang berkelompok guna lebih mudah memberi informasi. Melatih keterampilan setiap anggota kelompok agar bisa membudidayakan bahan baku *Canang Sari* melalui demplot, dengan harapan kebutuhan akan bahan baku/bunga dapat terpenuhi secara kontiniu. Mengadakan pelatihan dan pendampingan pembuatan pembukuan atau buku kas harian yang dapat digunakan mengecek pemasukan dan pengeluaran. Mengadakan pelatihan dan pendampingan membuat tempat pengemasan produk dengan harapan lebih cepat dikenal sehingga pemasaran bisa lebih luas.

Penerapan teknologi dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu :

- Penyuluhan, pelatihan dan pendampingan mengenai prosedur cara pembuatan *Canang Sari* sesuai sastra.
- Sosialisasi dan penyuluhan untuk membentuk kelompok agar mudah memberi informasi.
- Penyuluhan dan pelatihan serta monitoring mengenai membudidayakan serta melakukan demonstrasi bersama-sama dengan kelompok perajin mengenai proses menanam bahan baku bunga dan aplikasinya menggunakan pupuk supaya hasilnya baik. Tata cara menyimpan bahan baku supaya tidak cepat layu dengan menggunakan besek.
- Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam membuat pembukuan yang sederhana sehingga diketahui pemasukan dan pengeluaran
- Memberikan pelatihan dan pendampingan melalui workshop dengan menggunakan media audio visual mengenai cara dan jenis pengemasan agar menggunakan pengemasan/pembungkus yang memenuhi standar *sukla* (pembungkus yang belum terpakai) maka perlu untuk mengaplikasikan teknologi dalam pengemasan dengan memberi merek kelompok dengan harapan dapat menyimpan lama dan lebih menarik sehingga banyak peminatnya dan akhirnya meningkatkan pendapatan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan program pengabdian diperoleh sebagai berikut :

- Terbentuk kelompok perajin *Canang Sari* di Kota Denpasar yang baik sehingga mudah memberi informasi dan dapat menjadi contoh bagi perajin lainnya.

Tabel 1. Kelompok Perajin *Canang Sari* (KPCS)

Kelompok	Alamat	Jumlah	Sebelum Pembinaan	Sesudah Pembinaan
KPCS Cempaka	Br. Manik Saga Denpasar Selatan	8 orang dikoodi nir oleh Ketut Ludri	Tempat amburadul asal ada	Tertata dengan fasilitas yang diberikan
KPCS Sari Bunga	Br. Abasan Denpasar Timur	8 orang dikoodi nir oleh Ibu Elok	Tempat belum tertata dan kotor	Sudah tertata dan rapi

- Tersedianya lahan untuk demonstrasi plot (demplot) bahan baku bunga untuk memenuhi kebutuhan secara kontiniu. Demikian juga pengrajin mampu memahami teknologi budidaya tanaman upakara oleh instruktur dengan harapan adanya demplot dapat mengurangi biaya produksi.
- Anggota KPCS Cempaka dan Sari Bunga mendapatkan pengetahuan dan teknologi yang benar tentang cara pembuatan *Canang Sari* berdasakan Sastra, demikian juga makna yang terkandung dalam pembuatan canang berdasarkan pedoman dari Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) dan bukan didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan setempat. Yang penting hasil yang dibuat dari bahan yang *sukla* atau tidak tercemar

baik dari cara, proses ataupun tempatnya. Ternyata dalam mengikuti pelatihan anggota KPCS di dua Mitra sangat antusias terbukti dari lima kali pendamping, pada awalnya yang mengikuti terbatas namun pelatihan kedua anggota sangat antusias dan jumlah yang hadir bertambah.

4. Anggota kelompok pengrajin *Canang Sari* mampu membuat laporan sesuai dengan standar akuntansi keuangan seperti Laporan Kas Harian, agar tahu berapa pengeluaran dan berapa pemasukan.
5. Target luaran yaitu peningkatan daerah pemasaran dari $\pm 25\%$ menjadi $\pm 40\%$. Melalui penggunaan pengemasan yang bermerk, diharapkan sistem pemasaran dapat menjangkau berbagai semua penduduk di Bali sehingga dapat meningkatkan nilai total

SIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian pada perajin *Canang Sari* di Denpasar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sudah terbentuk Kelompok Perajin *Canang Sari* (KPCS) Cempaka Dentim dan Sari Bunga Densel.
2. Anggota KPCS Cempaka dan Sari Bunga mendapatkan pengetahuan dan teknologi yang benar tentang cara pembuatan *Canang Sari* berdasarkan Sastra, demikian juga makna yang terkandung dalam pembuatan *canang* berdasarkan pedoman dari Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) dan bukan didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan setempat. Yang penting hasil yang dibuat dari bahan yang *sukla* atau tidak tercemar baik dari cara, proses ataupun tempatnya. Seluruh proses tersebut sudah didokumentasikan berupa Modul: *Canang Sari*
3. Pengetahuan Mitra di bidang manajemen usaha meningkat meliputi pembukuan sederhana yaitu mampu menghitung keuntungan dan atau kerugian usaha dan teknik manajemen pemasaran.
4. Petani dan anggota KPCS mendapat pengetahuan cara untuk penanaman bahan baku pembuatan *Canang Sari* dari Fakultas Pertanian Unmas Denpasar dan telah didokumen berupa modul Cara penanaman bunga untuk *Canang Sari*
5. Memberi lebel pada pembungkus *Canang Sari* untuk pemasaran
6. Tim Pelaksana dapat menghasilkan Artikel untuk dipublikasikan di Jurnal ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perindustrian dan Perdagangan,2010. Profil UKM Propinsi Bali

Empu Jaya Wijayananda. 2003. *Tetanding Lan Sorohan Bebanten*. Paramita, Surabaya.

Edi I Nengah. 2013. *Persembahyangan sehari-hari* .

Mongrafi Desa, 2010. Kota Denpasar Propinsi Bali

Sudarsan, IB.Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upacara Yadnya*. Percetakan Bali